

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran – ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Dakwah merupakan suatu cara yang digunakan untuk mensyi’arkan Islam kepada seluruh masyarakat. Dakwah juga berguna untuk mengubah perilaku masyarakat, dari masyarakat yang berlaku tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi sesuai dengan perintah Allah SWT dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”
(QS. An-Nahl [16]:125)²

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Kencana. Jakarta: 2004. h. 13.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Widya Cahaya. Jakarta: Tahun: 2011 h. 417.

Nabi Muhammad SAW, juga bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم).

Artinya: Rasulullah pernah bersabda “barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman.”³

Dalam ayat dan hadits diatas mengandung perintah Allah SWT kepada seluruh umat muslim untuk mengajak umat muslim lainnya agar menuju jalan Allah (kebenaran) dengan cara-cara yang baik. Bukan dengan cara-cara yang menyakitkan hati dan cara-cara yang merendahkan harga diri sesama umat muslim. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa; tugas umat Islam hanya mengajak kepada jalan kebaikan saja. Tidak perlu memikirkan apakah seseorang yang kita ajak itu mau atau berpaling dari ajakan kita. Sesungguhnya hanya Allah SWT-lah yang berhak memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Nabi Muhammad SAW dalam mendakwahkan agama Islam selalu menggunakan cara-cara yang santun dan bijaksana. Sehingga, menarik orang-orang kafir Quraisy (Makkah) dan penduduk Yastrib (Madinah) agar menyembah kepada Allah dan mempercayai kebenaran dari agama Islam. Ada sebuah kisah, bagaimana Rasulullah SAW berdakwah menggunakan cara hikmah (contoh kebaikan) kepada seorang pengemis Yahudi yang matanya tidak dapat melihat

³ Abu Zakariya Yahya, *Hadts Arbain Nawawi Matan dan Terjemahan*, (Surabaya: Pustaka Syabab, 2007), h 20.

(buta), dengan kesabaran dan keuletan yang dimiliki Rasulullah SAW. Pada akhirnya pengemis buta tersebut dapat mengucapkan 2 kalimat syahadat setelah Rasulullah SAW wafat.

Ada lagi sebuah kisah yang menceritakan bagaimana Rasulullah SAW berdebat dengan penduduk Nasrani di kota Najran. Pada awalnya, pemuka Nasrani di kota Najran tidaklah suka dengan ajaran agama Islam yang terus berkembang pesat di kota tersebut. Hingga akhirnya, para pemuka Nasrani mengutus perwakilan untuk menemui Rasulullah SAW. Mereka ingin mengajak Rasulullah SAW berdebat tentang kebenaran agama Islam dan agama yang mereka yakini. Setelah berdebat cukup panjang, para utusan dari kota Najran tersebut mengakui kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Pada Akhirnya agama Islam dapat berkembang pesat di kota Najran tanpa ada rintangan dari pemuka Nasrani di kota tersebut.

Uraian tersebut diatas menggambarkan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendakwahkan agama Islam, hingga sampai hari ini dapat berkembang pesat dan terus berjaya. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama. Perkembangan zaman yang sangat pesat. Konsekuensinya akan membawa peradaban kehidupan yang semakin maju. Sampai hari ini cara-cara yang digunakan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama tetaplah mencontoh Rasulullah SAW.

Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) tahun 1082 M dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 merupakan

bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk dipusat kekuasaan Hindu-Jawa yang ketika itu adalah Majapahit.⁴ Kemudian, disebarluaskan oleh para ulama yang berjumlah 9 orang yang diberi sebutan “Wali Songo”. Wali Songo menyebarkan agama Islam dimulai dari pulau Jawa, kemudian berkembang diseluruh nusantara. Pulau Jawa dikenal dengan budaya masyarakatnya yang sangat kuat dalam bentuk agama animisme dan dinamisme. Sehingga, tidaklah mudah bagi para ulama Wali Songo untuk menyebarluaskan agama Islam ditanah Jawa ini.

Mereka harus melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat melalui budaya Jawa untuk dapat mendakwahkan agama Islam. Sunan Ampel yang membuat kipas anyaman yang terbuat dari rotan dan akar-akar pepohonan. Kipas yang memiliki keistimewaan dapat menyembuhkan sakit demam dan batuk ini dibagikan kepada masyarakat sekitar Ampel Denta secara gratis. Masyarakat hanya perlu mengucapkan dua kalimat syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah

⁴ Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2008. h. 193.

Kemudian, Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam di Semarang dengan menggunakan kearifan lokal dalam bentuk musik yang dikenal dengan “*Gamelan Sekaten.*”

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “*panggilan, ajakan atau seruan.*” Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah berarti “*penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.*” Asmuni Syukir dalam buku ilmu dakwah mengatakan dakwah ialah; “*Suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi kearah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup didunia dan akhirat.*”⁵

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib bagi setiap muslim, baik melalui; amar ma’ruf nahi munkar, jihad, memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengharuskan hasil yang maksimal dalam berdakwah, namun usaha dalam berdakwah yang harus dilakukan semaksimal mungkin sesuai kemampuan dan keahlian yang dimiliki, terlepas dari orang yang diajak mau atau menolaknya. Karena sesungguhnya kita hanya bisa mengajak seseorang menjadi Islam bukan menjadikan seseorang Islam.

POLRI yang memiliki tugas utama mengayomi, melindungi dan melayani masyarakat pada hakekatnya memiliki 3 fungsi utama yaitu; *pre - emtif, preventif*

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.* (Kencana. Jakarta: 2004), h. 14.

*dan represif*⁶ yang harus dijalankan guna menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Fungsi preemtif adalah pembinaan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah Community Policing (Pemolisian Masyarakat atau Polmas). Fungsi Preventif adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, memberikan perlindungan serta mencegah terjadinya pelanggaran hukum. Fungsi represif adalah fungsi penyelidikan dan penyidikan atas sebuah kejahatan.

Dalam kaitannya dengan dakwah, POLRI juga bisa melakukannya melalui fungsi pre-emptif, yaitu melakukan pembinaan masyarakat atau yang dikenal dengan Pemolisian Masyarakat (Polmas). Menurut Pasal 1 ayat 2⁷ Polmas adalah suatu kegiatan untuk mengajak masyarakat melalui kemitraan anggota POLRI dan masyarakat, sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) dilingkungan serta menemukan pemecahan masalahnya. POLRI dapat melakukan dakwah dengan menggunakan strategi Polmas. Strategi Polmas adalah cara untuk mengikutsertakan masyarakat, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan upaya-upaya penangkalan, pencegahan dan penanggulangan ancaman dan gangguan Kamtibmas dengan kemitraan yang setara dengan POLRI, mulai dari penentuan kebijakan sampai dengan implementasinya.

Penerapan strategi Polmas dapat dicontohkan ketika heboh diberitakan oleh media massa tentang munculnya aliran sesat Gerakan Fajar Nusantara

⁶ Awaloedin Djamin, *Kedudukan Kepolisian RI dalam Sistem Ketatanegaraan: Dulu, Kini dan Esok*, (PTIK Press, Jakarta: 2007) h. 54-55.

⁷ Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, *Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat*, (Jakarta: 2015), h. 4.

(Gafatar) yang membolehkan pengikutnya untuk; tidak sholat lima waktu, tidak puasa dan menganggap kafir orang yang diluar golongannya. Dimana pengikut aliran sesat ini mayoritas adalah orang-orang dengan intelektualitas tinggi, mulai dari; mahasiswa, PNS, dokter dan sebagainya. Disinilah peran POLRI guna memastikan Kamtibmas tetap berjalan dengan baik. POLRI dapat menerapkan strategi Polmas guna mencegah penyebarluasan aliran sesat Gafatar ini.

POLRI harus memberi pelayanan dan perlindungan kepada masyarakat, sekalipun dalam hal berkeyakinan. Hal ini dilakukan agar ketertiban dan keamanan masyarakat tetap terjaga dalam hal mengurangi adanya penyimpangan keyakinan dimasyarakat, dikarenakan jika sampai ada persoalan mengenai penyimpangan agama, akan menimbulkan konflik dimasyarakat hingga menimbulkan perpecahan antar sesama masyarakat. Oleh sebab itu, wajib kiranya POLRI turut andil menjaga masyarakat dari penyimpangan terhadap keyakinan beragama.

Teori yang dikemukakan oleh seorang ilmuwan bernama Harold Laswell, yang berbunyi;

“Siapa mengatakan apa kepada siapa didalam saluran apa dengan dampak apa.”⁸

⁸ Ruben D. Brent, Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (PT. Rajagrafindo Persada. Depok: 2013), h. 43.

Bila kita mengacu pada teori diatas perlu kiranya POLRI ikut ambil bagian dalam menangkal penyimpangan terhadap keyakinan masyarakat. Karena, sesuai dengan tugas pokok POLRI mengayomi dan melindungi masyarakat, agar tidak menimbulkan konflik dan perpecahan ditengah-tengah masyarakat.

Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Pemolisian Masyarakat (POLMAS) di Surabaya” menarik diteliti karena Polisi yang memiliki fungsi seagai pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan misi dakwah. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam berdakwah dan menyesuaikan dengan wilayah yang akan digunakan untuk berdakwah, terutama ketika berdakwah di wilayah perkotaan. Strategi dakwah yang digunakan di kota dikenal lebih mengarah ke sistem perubahan dan lebih terbuka akan hal-hal baru. Seperti yang dilakukan oleh pengemban POLMAS di Surabaya yang melakukan dakwah di wilayah-wilayah tertentu dengan tetap memegang teguh kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat, sehingga masyarakat bisa menerima dakwah yang dilakukan oleh pengemban POLMAS dengan baik tanpa adanya paksaan atau konflik mendalam yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi dakwah dengan menggunakan Pemolisian Masyarakat (Polmas) di Polrestabes Surabaya ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas) di Polrestabes Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana Strategi berdakwah dengan menggunakan Pemolisian Masyarakat (Polmas) di Polrestabes Surabaya.
2. Mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas) di Polrestabes Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam melakukan penelitian dibagi menjadi 2, ada manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

- Mengukur sejauh mana keberhasilan dakwah Islam menggunakan strategi Pemolisian Masyarakat (Polmas).
- Menambah khazanah keilmuan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang strategi dakwah dengan menggunakan strategi Pemolisian Masyarakat (Polmas).

b. Manfaat Praktis

- Acuan para da'i Pemolisian Masyarakat (Polmas) yang ada di Polrestabes Surabaya.
- Menambah wawasan tentang strategi dakwah bagi praktisi dakwah untuk mensyi'arkan agama Islam.

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian kami yang berjudul “STRATEGI DAKWAH PEMOLISIAN MASYARAKAT (POLMAS) DI POLRESTABES SURABAYA”. Memiliki kata kunci yaitu; *dakwah, strategi dan pemolisian masyarakat (Polmas)*. Mari kita mulai pembahasannya sebagaimana berikut:

1. Strategi

Kata strategi secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Yunani” *strato*” yang artinya pasukan dan “*agenis*” yang artinya pemimpin. Jadi strategi berarti hal-hal yang berhubungan dengan pasukan perang.⁹ Menurut kamus bahasa Indonesia, strategi berarti siasat perang, ilmu siasat. Memang pada mulanya strategi berasal dari peristiwa peperangan (militer) yaitu suatu siasat mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan semua jenis organisasi dan ide- ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan, hanya aplikasinya disesuaikan jenis organisasi yang menerapkannya.¹⁰

2. Pemolisian Masyarakat (POLMAS)

Kebijakan mengenai POLMAS, telah dikeluarkan oleh Kapolri melalui Surat Keputusan Kapolri No 737 tahun 2005, selanjutnya diperbaharui dengan Peraturan Kapolri (PERKAP) No 7 tahun 2008. Sebagai suatu strategi, Polmas

⁹ Ali Moertopo, *Strategi kebudayaan*, (Jakarta : CSIS, 1971), hlm. 24.

¹⁰ Sondang p Siagian, *Menegemen Stratejik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 15.

merupakan model perpolisian yang menekankan kemitraan yang sejajar, antara Polisi dengan masyarakat lokal, dalam menyelesaikan dan mengatasi setiap permasalahan sosial yang mengancam keamanan dan ketertiban, guna meningkatkan kualitas hidup warga setempat.

Polisi Masyarakat adalah model penyelenggaraan fungsi kepolisian yang menekankan pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*) sebagai perwujudan dari kepolisian sipil dan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra kerja yang setara dalam upaya penegakan hukum dan pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam memahami skripsi ini, penulis membatasi rumusan masalah pada strategi dakwah Pemolisian Masyarakat (POLMAS) yang dilakukan di Polrestabes Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan kerangka berpikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah dalam memahami penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan ini sebagaimana berikut;

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang; latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Pada bab ini juga berisikan tujuan dan manfaat penelitian serta definisi konseptual untuk mempertegas judul dalam penulisan skripsi ini. Dan diakhiri dengan sistematika pembahasan agar penelitian ini lebih sistematis.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini akan menjelaskan tentang; kajian pustaka dan kajian teoritik mengenai strategi dakwah dan Pemolisian Masyarakat (Polmas) serta kajian kepustakaan penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini akan menjelaskan secara terperinci tentang; metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data,, teknik analisis data, beberapa informan penelitian serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV penyajian dan analisis data, Dalam bab ini memaparkan tentang hasil yang didapat dari penelitian. Penyajian data tentang strategi dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas), serta faktor pendukung dan penghambat dalam strategi dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas) tersebut.

Bab V penutup, pada bab ini berisikan hasil dan temuan dari penelitian disertai dengan rekomendasi yang berupa saran-saran.